

**PENYUSUNAN *BUSINESS CONTINUITY PLANNING*
PERUSAHAAN PETERNAKAN DAN PEMOTONGAN
AYAM PEDAGING P.T. SR UNTUK MENINGKATKAN
KESIAPAN PERUSAHAAN DALAM MENGHADAPI
KEBERADAAN ANCAMAN BENCANA**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Magister Manajemen



Oleh :

Leonardo Raymon Zebe

2012811038

Pembimbing :

Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.

Ko-Pembimbing :

Dr. Hindra Mulya, Ir., M.M.

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
JUNI 2017**

HALAMAN PESETUJUAN

**PENYUSUNAN BUSINESS CONTINUITY PLANNING PERUSAHAAN
PETERNAKAN DAN PEMOTONGAN AYAM PEDAGING P.T. SR UNTUK
MENINGKATKAN KESIAPAN PERUSAHAAN DALAM MENGHADAPI
KEBERADAAN ANCAMAN BENCANA**



Oleh :
Leonardo Raymon Zebe
2012811038



Disetujui Untuk Diajukan Sidang Tesis pada Hari/ Tanggal :

Hari Rabu, Tanggal 14 Juni 2017, Pukul 18:00

Pembimbing :

Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.

TES-PMM
ZEB
P/17
tes 1823

Ko - Pembimbing :

Dr. Hindra Mulya, Ir., M.M.

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2017**



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Leonardo Raymon Zebe
Nomor Pokok Mahasiswa : 2012811038
Program Studi : Magister Manajemen
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis / Disertasi *) dengan judul:

**PENYUSUNAN BUSINESS CONTINUITY PLANNING PERUSAHAAN
PETERNAKAN DAN PEMOTONGAN AYAM PEDAGING P.T. SR UNTUK
MENINGKATKAN KESIAPAN PERUSAHAAN DALAM MENGHADAPI
KEBERADAAN ANCAMAN BENCANA**

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 6 Juni 2017



Leonardo Raymon Zebe

*) coret yang tidak perlu

**PENYUSUNAN *BUSINESS CONTINUITY PLANNING* PERUSAHAAN
PETERNAKAN DAN PEMOTONGAN AYAM PEDAGING P.T. SR
UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN PERUSAHAAN
DALAM MENGHADAPI KEBERADAAN ANCAMAN BENCANA**

**Leonardo Raymon Zebe (NPM : 2012811038)
Pembimbing : Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.
Ko - Pembimbing : Dr. Hindra Mulya, Ir., M.M.
Magister Manajemen
BANDUNG
Mei 2017**

ABSTRAK

Persiapan diri yang baik, melalui Pengimplementasian *Business Continuity Management* (BCM) dalam bentuk penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) merupakan syarat penting yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan, agar setiap perusahaan tersebut dapat terus melanjutkan kegiatan bisnisnya, di tengah-tengah keberadaan ancaman bencana. Sayangnya masih banyak perusahaan yang belum menyadari dan memenuhi syarat penting tersebut, salah satunya adalah perusahaan yang bertindak sebagai objek dalam penelitian ini, Inilah yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan melaksanakan rangkaian aktivitas pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan pelaksanaan rangkaian aktivitas pengolahan data, dengan mengikuti panduan yaitu 5 langkah pertama yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps*. Dengan terselesaikannya kesemua aktivitas tersebut, setiap perusahaan dimungkinkan untuk mengidentifikasi semua Ancaman Bencana Utama yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut, dan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada 6 Ancaman Bencana Utama yang dihadapi oleh perusahaan yang bertindak sebagai objek dalam penelitian ini. Selain daripada itu, dengan terselesaikannya kesemua aktivitas tersebut, setiap perusahaan, termasuk perusahaan yang bertindak sebagai objek dalam penelitian ini juga sangat dimungkinkan untuk dapat menghasilkan strategi-strategi yang efektif guna menghadapi dan menangani keberadaan ancaman bencana, sehingga kesiapan perusahaan dalam menghadapi dan menangani keberadaan ancaman bencana dapat terbentuk dan ditingkatkan.

Kata kunci : Ancaman Bencana, *Business Continuity Management* (BCM),
Business Continuity Planning (BCP)

**PREPARATION OF BUSINESS CONTINUITY PLANNING
FROM POULTRY FARMING AND BROILER CUTTING COMPANY P.T. SR
TO IMPROVE COMPANY'S PREPAREDNESS IN FACE OF
EXISTENCE OF DISASTER THREAT**

Leonardo Raymon Zebe (NPM : 2012811038)

Adviser : Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M.

Co- Adviser : Dr. Hindra Mulya, Ir., M.M.

Magister of Management

BANDUNG

Mei 2017

ABSTRACT

Good preparation, through the implementation of Business Continuity Management (BCM), in the form of Business Continuity Planning (BCP) preparation, is an important requirement that must be fulfilled by every company, so that each company can continue its business activities, in the midst of existence of the threat of disaster. Unfortunately there are still many companies that have not realized and meet these important requirement, one of which is a company that acts as an object in this research. This is the background of the implementation of this research. This research begins by conducting a series of data collection activities, followed by the implementation of a series of data processing activities, by following the guidelines of the first 5 steps contained in the Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps. With the completion of all such activities, each company is enabled to identify all Major Disaster Threats that each company may faced, and in this study it can be concluded that there are 6 Major Disaster Threats faced by company that acts as an object in this research. Besides that, with the completion of all such activities, every company, including company that acts as an object in this research, is also very possible to be able to produce effective strategies to deal with and handle the existence of disaster threats, so that the company's readiness to deal with and handle the existence disasters threats can be shaped an upgraded.

Keywords : *The Threat of Disaster, Business Continuity Management (BCM),
Business Continuity Planning (BCP)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala penyertaan, perlindungan, dan berkatnya-Nya yang selalu diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh Sidang Sarjana Strata Datu Fakultas Pasca-Sarjana Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Dalam penyusunan Tesis ini, penulis mendapatkan banyak sekali dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Papah (Boentoro Budi Juwana, SH.), Mamah (Jeruzalem Rachmajanti Jarden, SH.), yang telah membesarkan, merawat, mendidik, selalu mendoakan dan selalu menyemangati serta memberikan dukungan kepada penulis, sejak kecil sampai sekarang ini. *Thank you and Love you so much* Papah dan Mamah.
2. Apek (Drh. Lukas Agus Sudibyoy), Aem (Ita Sudibyoy), yang telah turut serta merawat, mendidik, selalu mendoakan dan selalu menyemangati serta memberikan dukungan kepada penulis, sejak kecil sampai sekarang ini. *Thank you and Love you so much* Apek dan Wak Ita.
3. Engkong Oetama Budi Juwana (Alm), Ema Te Gwat Nio (Alm), Engkong Rachmanto Jarden, Ema Rachmani Erna Zakaria, Opa Alamsyah Yusman, yang telah mendidik, memberi nasihat, dan terus mendoakan dan selalu menyemangati serta memberikan dukungan kepada penulis, sejak kecil sampai sekarang ini.

4. Kakak dan adik penulis, Fransisca Triani, Raditya Sudiby, S.E., dr. Stephe Anindita Sudiby, dan Leonardo Reinard Zebe. Terima kasih atas dukungan, doa, semangat, dan penghiburan yang selalu kalian berikan selama ini, terutama ketika penulis sedang merasa putus asa dalam mengerjakan Tesis ini. *Thank you and Love you so much* Cik Sis, Kak Radith, Cie Ren, *and* Reinard.
5. Lina Octavia Santoso, calon istri penulis yang senantiasa menyemangati, mendukung mendoakan, serta memberikan penghiburan disaat penulis sedang merasa putus asa disaat pengerjaan Tesis ini, *Love you so much* Linaaaaa....
6. P.S. Rama Sakti dan Romindo Primavetcom, yang telah menjadi semangat untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Pasca-Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
7. SMAK 3 BPK Penabur dan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dasar, sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Pasca-Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
8. Prof. Dr. Hamfri Djajadikerta, Drs., Ak., M.M. dan Dr. Hindra Mulya, Ir., M.M. selaku pembimbing penulis dalam pelaksanaan pengerjaan Tesis ini. Terima kasih Prof. Hamfri dan Pak Hindra atas waktu, tenaga, ilmu, wawasan, bimbingan, dan kesabaran yang telah Prof. Hamfri dan Pak Hindra berikan selama penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen penguji, Dr. Franciscus Haryanto, S.E., M.M. dan Dr. Orpha Jane, S. Sos., M.M. dan
10. Ibu Kepala Program Studi Magister Manajemen, Sandra Sunanto, Ph. D.
11. Bapak/ Ibu dosen pengajar Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan.
12. Bapak *V.J. Wisnu Wardhono*, Drs., M.SIE. selaku dosen wali penulis, sampai dengan saat ini. Terima kasih banyak, Pak atas semua nasihat, perhatian, semangat dan dukungan yang telah bapak berikan selama penulis menempuh studi di Universitas Katolik Parahyangan.

13. Ibu Nining, Bapak Dani, Bapak Leo, Bapak Tino, Bapak Ezer, Bapak Hilman, Bapak Wawan, Bapak Iqbal, Bapak Noer, dan Bapak Tisna (Apih), selaku staf karyawan dan tata usaha Fakultas Pasca-Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan atas segala bantuan dan keakrabannya.
14. Pimpinan The Station Car Body Repair, Bapak Ir. Jericho J Jarden yang selalu memberikan nasihat, penghiburan, dukungan, serta doa kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. *Thank you and Love you so much* Engku Riko.
15. Pimpinan Perusahaan Makanan Ringan, P.O. GANDA MEKAR, Bapak Edwin Terahadi, yang selalu memberikan nasihat, penghiburan, dukungan, serta doa kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini. *Thank you so much* Koko Edwin, *you are my Idol forever*.
16. Pimpinan Perusahaan Photo, SENI ABADI (SNAP), Bapak Henru Djuhari, yang selalu memberikan nasihat, penghiburan, dukungan, serta doa kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini. *Thank you so much* Koko Edwin.
17. Bapak Untung, Bapak Gilang, Bapak Wahyu, Bapak Madin, Bapak Saeful, Bapak Ressa, Bapak Edy, Neni, dan Desti yang selalu memberikan semangat dan penghiburan, serta nasihat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini. *Best Assistants Forever*.
18. Sahabat penulis, Karina Hendropurnomo, Alvin Sebastian Kurnia, Yunardi Tanto Anugrah, Angga Kurnia, Sylvia Shincia, Grace Shintia Tan, Febby Agustyan, Billy Andrian, Jonathan Simaputra, Jonathan Sean Surya, Rivaldi Firmanto. *Thanks My Bro and Sist*.
19. Pihak - pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu per satu, yang juga telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhir kata, semoga Tuhan YME selalu menyertai, melindungi, dan memberikan berkatNya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama ini, dan semoga Tesis ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membaca dan membutuhkan.

Bandung, 19 Juni 2017

Leonardo Raymon Zebe

DAFTAR ISI

Hal.

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Batasan Penelitian	9
1.5 Kerangka Pemikiran	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	19
2.1 Ancaman Bencana (<i>Disaster</i>)	19
2.2 <i>Business Continuity Management (BCM)</i>	21
2.3 <i>Business Continuity Planning (BCP)</i>	23
2.3.1 Standar ISO 22301	24
2.3.2 <i>Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps</i> .	25
2.3.2.1 <i>Project Initiation</i>	26
2.3.2.1.1 <i>Executive Support</i>	27
2.3.2.1.2 <i>User Involvement</i>	27
2.3.2.1.3 <i>Experienced Project Manager</i>	31
2.3.2.1.4 <i>Clearly Define Project Objectives</i>	33
2.3.2.1.5 <i>Clearly Define Project Requirement</i>	34
2.3.2.1.6 <i>Clearly Define Scope</i>	36
2.3.2.1.7 <i>Shorter Schedule, Multiple Milestones</i> .	37

2.3.2.1.8	<i>Clearly Define Project Management Process</i>	39
2.3.2.2	<i>Risk Assessment</i>	39
2.3.2.3	<i>Business Impact Analysis (BIA)</i>	45
2.3.2.4	<i>Mitigation Strategy Development</i>	52
2.3.2.5	<i>Business Continuity and Disaster Recovery Plan Development</i>	58
2.3.2.5.1	<i>Activation Phase</i>	59
2.3.2.5.2	<i>Recovery Phase</i>	61
2.3.2.5.3	<i>Business Continuity Phase</i>	62
2.3.2.5.4	<i>Defining BC/DR Teams</i>	64
2.3.2.5.5	<i>Defining Task, Assigning Resources</i>	66
2.3.2.5.6	<i>Communication Plan</i>	67
BAB 3.	METODE DAN OBJEK PENELITIAN	73
3.1	Metode Penelitian	73
3.2	Teknik Pengumpulan Data	74
3.3	Teknik Pengolahan Data	76
3.4	Objek Penelitian	80
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	87
4.1	<i>Project Initiation</i>	87
4.1.1	<i>Executive Support</i>	88
4.1.2	<i>User Involvement</i>	88
4.1.3	<i>Experienced Project Manager</i>	90
4.1.4	<i>Clearly Defined Project Objectives</i>	90
4.1.5	<i>Clearly Defined Project Requirement</i>	91
4.1.6	<i>Clearly Defined Project Scope</i>	101
4.1.7	<i>Shorter Schedule, Multiple Milestone</i>	101
4.1.8	<i>Clearly Define Project Management Process</i>	102

4.2	<i>Risk Assesment/ Perhitungan Risiko (Ancaman Bencana)</i>	106
4.2.1	Sumber, dan Peristiwa Pertanda Keberadaan Ancaman Bencana.....	106
4.2.2	Perhitungan <i>Annualized Impact Expectancy</i> (AIE)	110
4.2.3	Perhitungan <i>Annualized Loss Expectancy</i> (ALE)	115
4.3	Perhitungan <i>Business Impact Analysis</i> (BIA).....	131
4.3.1.	Tujuan dan Asumsi dalam Pelaksanaan <i>Business Impact Analysis</i> (BIA)	132
4.3.1.1.	Tujuan Pelaksanaan <i>Business Impact Analysis</i> (BIA).....	132
4.3.1.2.	Asumsi Pelaksanaan <i>Business Impact Analysis</i> (BIA).....	133
4.3.2.	Fungsi Bisnis yang Dimiliki Perusahaan Peternakan dan Pemotongan Ayam Pedaging P.T. SR.....	133
4.3.3.	<i>Critical Business Function</i> (CBF) yang Dimiliki Perusahaan Peternakan dan Pemotongan Ayam Pedaging P.T. SR	137
4.3.4.	Perkiraan Besarnya Kerugian dari Tiap-tiap Ancaman Bencana, Secara Financial dan Secara Operasional.....	138
4.3.5.	Menentukan <i>Maximun Tolerable Downtime</i> (MTD)	144
4.3.6.	Identifikasi Sumber Daya Kategori Teknologi-Informasi & Kategori Non-Teknologi-Informasi.....	146
4.3.7.	Perhitungan Nilai <i>Recovery Time Objective</i> (RTO).....	147
4.3.8.	Perhitungan Nilai <i>Recovery Point Objective</i> (RPO).....	150
4.3.9.	Identifikasi Prosedur Kerja.....	153
4.4	<i>Business Continuity Planning</i> (BCP)	154
4.4.1	<i>Mitigation Strategy Development</i>	155
4.4.2	<i>Business Continuity & Disaster Recovery Plan Developmt</i>	159
4.4.3	<i>Business Continuity/ Disaster Recovery Team</i>	181
4.4.4	<i>Defining Task and Assigning Resources</i>	183
4.4.5	<i>Communication Plan</i>	190

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	195
5.1 Kesimpulan	195
5.2 Saran	196

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran I "Panduan Wawancara"

Lampiran II "Jenis dan Sumber Data yang Digunakan dalam Penelitian"

Lampiran III "Dampak dari Tiap-Tiap Ancaman Bencana"

Lampiran IV "Kemungkinan Keberadaan dari Tiap-Tiap Ancaman Bencana"

Lampiran V "Kontribusi dari Tiap-Tiap Fungsi Bisnis Terhadap Pencapaian

 Hasil Dan Tujuan yang Telah Ditetapkan P.T,SR"

Lampiran VI "*Strategy's Cost, Advantages, and Disadvantages*"

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Produksi Daging Ayam Pedaging Per Provinsi Tahun 2011 – Tahun 2015.....	2
Tabel 1.2	Laporan Produksi Divisi Peternakan Perusahaan Peternakan dan Pemotongan Ayam Pedaging P.T. SR Tahun 2011 - Tahun 2015.....	6
Tabel 4.1	Prosedur Kerja pada Setiap Kegiatan Operasional pada Setiap <i>Critical Business Function</i> (CBF) P.T. SR	92
Tabel 4.2	Ancaman Bencana dan Notasi yang Mewakili Ancaman Bencana pada P.T. SR	107
Tabel 4.3	Peristiwa Ancaman Bencana dan Notasi yang Mewakili Peristiwa Ancaman Bencana pada P.T. SR	107
Tabel 4.4	Ancaman Bencana, Peristiwa, dan Sumber Ancaman Bencana pada P.T. SR	109
Tabel 4.5	Asumsi yang Digunakan dalam Perhitungan <i>Annualized Loss Expectancy</i> (ALE) dan <i>Business Impact Analysis</i> (BIA) Pada P.T. SR	117
Tabel 4.6	Besarnya Kontribusi dari Fungsi-Fungsi Bisnis, yang Dimiliki oleh P.T. SR	138
Tabel 4.7	<i>Maximun Tolerable Downtime</i> (MTD) Pada P.T. SR.....	145

Tabel 4.8	Sumber Daya yang Dimiliki oleh P.T. SR.....	146
Tabel 4.9	<i>Recovery Time Objective</i> (RTO) pada Setiap Critical Business Function (CBF) yang Dimiliki oleh P.T. SR	148
Tabel 4.10	<i>Recovery Point Objective</i> (RPO) pada Setiap Critical Business Function (CBF) yang Dimiliki oleh P.T. SR	151
Tabel 4.11	<i>Mitigation Strategy</i> P.T. SR.....	156
Tabel 4.12	Rangkuman Informasi Seputar Ancaman Bencana yang Mungkin Dihadapi P.T.SR, berikut Strategi Mitigasi, <i>Recovery Strategy</i> , dan <i>Business Continuity Strategy</i> untuk masing-masing Ancaman Bencana Utama.....	169
Tabel 4.13	Tugas dan Tanggung Jawab dari <i>Crisis Management Team</i> dan <i>Emergency Response Team</i> P.T. SR.....	184
Tabel 4.14	Komunikasi dalam Penyusunan <i>Business Continuity Planning</i> (BCP) P.T. SR.....	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Kerangka Pemikiran.....	17
Gambar 2.1	<i>Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps</i>	71
Gambar 3.1	Struktur Organisasi Perusahaan Peternakan dan Pematangan Ayam Pedaging P.T. SR	81
Gambar 3.2	Proses Produksi pada Divisi Peternakan Perusahaan Peternakan dan Pematangan Ayam Pedaging P.T. SR	84
Gambar 3.3	Proses Produksi pada Divisi Pematangan Perusahaan Peternakan dan Pematangan Ayam Pedaging P.T. SR	85
Gambar 4.1	<i>Risk Map</i> dari Ancaman-Ancaman Bencana yang Mungkin Dihadapi oleh P.T. SR.....	114

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia, merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, Menurut data yang dirilis oleh *CIA World Factbook*, Tahun 2004 silam, Negara Indonesia menempati peringkat ke-4 untuk kategori negara yang memiliki populasi penduduk terbanyak di dunia, dengan populasi penduduk sekitar 255.461.700 jiwa. Walaupun sudah mencapai jumlah yang sangat besar, populasi penduduk Negara Indonesia terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, pertumbuhan populasi penduduk Negara Indonesia, mencapai 28,15% dalam jangka waktu 25 tahun, terhitung sejak Tahun 2010 sampai Tahun 2035.

Populasi penduduk dengan jumlah yang sangat banyak tersebut, serta ditambah dengan terus adanya pertumbuhan populasi penduduk setiap tahunnya, tentunya akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada kebutuhan akan bahan pangan di Negara Indonesia ini. Salah satu bahan pangan yang mengalami peningkatan permintaan, dikarenakan banyak dan pesatnya pertumbuhan populasi penduduk di Negara Indonesia, adalah daging yang dihasilkan oleh industri peternakan dan pemotongan ayam pedaging. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan data-data produksi daging ayam pedaging pada seluruh provinsi yang ada di Negara Indonesia, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1

Produksi Daging Ayam Pedaging Per Provinsi Tahun 2011 – Tahun 2015

(Dalam Satuan Ton)

No	Provinsi	Tahun					Growth/ Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Aceh	6.439	8.567	4.045	4.421	4.642	-1%
2	Sumatera Utara	47.051	35.168	37.836	38.752	39.146	-3%
3	Sumatera Barat	16.441	17.434	16.704	19.493	20.077	5%
4	Riau	34.910	37.021	42.557	40.732	41.937	5%
5	Jambi	13.360	30.677	15.861	13.793	16.583	22%
6	Sumatera Selatan	31.000	28.185	30.447	29.997	32.579	2%
7	Bengkulu	2.358	1.996	2.079	1.706	1.871	-5%
8	Lampung	27.149	31.453	41.623	32.237	47.358	18%
9	Kep. Bangka Belitung	13.368	13.033	14.194	16.714	18.386	9%
10	Kep. Riau	6.155	7.347	7.291	8.633	9.193	11%
11	D.K.I. Jakarta	108.642	117.913	129.206	102.794	102.794	-1%
12	Jawa Barat	492.413	498.862	563.529	543.765	566.559	4%
13	Jawa Tengah	104.774	114.178	123.726	130.357	132.563	6%
14	D.I. Yogyakarta	31.295	5.64	32.581	37.367	52.064	112%
15	Jawa Timur	159.822	162.845	162.892	198.016	202.967	6%
16	Banten	114.568	111.159	109.029	96.554	98.973	-3%
17	Bali	23.750	22.469	7.826	8.888	8.977	-14%
18	Nusa Tenggara Barat	15.176	3.432	4.553	8.562	10.752	17%
19	Nusa Tenggara Timur	525	567	631	650	644	5%
20	Kalimantan Barat	19.284	41.008	18.595	31.69	33.366	33%
21	Kalimantan Tengah	4.463	15.566	7.338	10.912	11.309	62%
22	Kalimantan Selatan	39.319	36.177	55.032	46.511	45.358	7%
23	Kalimantan Timur	27.943	30.212	35.772	43.641	45.310	13%
24	Kalimantan Utara	-	-	-	3.393	3.562	5%

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan

Tabel 1.1

Produksi Daging Ayam Pedaging Per Provinsi Tahun 2011 – Tahun 2015 (Lanjutan)

(Dalam Satuan Ton)

No	Provinsi	Tahun					Growth/ Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
25	Sulawesi Utara	5.164	5.216	5.468	5.489	5.725	3%
26	Sulawesi Tengah	5.952	8.035	8.070	8.177	9.404	13%
27	Sulawesi Selatan	11.594	11.073	11.368	50.829	53.370	88%
28	Sulawesi Tenggara	948	1.002	4.486	3.559	3.928	86%
29	Gorontalo	218	485	577	1.450	1.735	78%
30	Sulawesi Barat	786	795	1.678	1.683	1.684	28%
31	Maluku	125	112	8	10	15	-7%
32	Maluku Utara	1.021	244	65	374	308	77%
33	Papua Barat	588	313	525	1.025	1.102	31%
34	Papua	2.277	2.284	2.284	2.204	2.866	7%
Indonesia		1.337.911	1.400.470	1.497.873	1.544.379	1.627.106	5%

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan

Terus terjadinya peningkatan kebutuhan akan daging yang dihasilkan oleh industri peternakan dan pemotongan ayam pedaging, seperti dapat dilihat pada Tabel 1.1 di atas, tentunya merupakan suatu keuntungan, bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam industri ini. Tetapi hampir sama dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri-industri lain, walaupun demikian keberadaan perusahaan-perusahaan yang bergerak pada industri peternakan dan pemotongan ayam pedaging pun tak luput dari keberadaan ancaman bencana. Ancaman bencana merupakan salah satu bentuk gangguan yang dapat dialami oleh setiap perusahaan, dan sangat berpotensi memberikan gangguan yang cukup signifikan, bahkan sangat berpotensi menghentikan jalannya setiap kegiatan operasional yang ada di setiap fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut. Di samping itu, keberadaan ancaman bencana juga sangat berpotensi memperkecil kemungkinan setiap perusahaan yang mengalami keberadaannya, untuk dapat

mencapai hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan oleh setiap perusahaan tersebut sebelumnya.

Alat bantu yang dapat digunakan oleh setiap perusahaan dalam mempersiapkan diri dengan baik, dalam rangka menghadapi dan menangani keberadaan ancaman bencana adalah *Business Continuity Planning* (BCP), yang juga merupakan bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM) secara keseluruhan. Dengan dilakukannya penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) dalam setiap fungsi-fungsi bisnis, terutama fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh setiap perusahaan, setiap perusahaan tersebut akan sangat dimungkinkan untuk lebih siap dalam menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut. Dengan demikian, kemungkinan setiap perusahaan tersebut dalam mencapai hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan oleh setiap perusahaan tersebut sebelumnya, dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Sayangnya, masih banyak sekali perusahaan yang belum memahami pentingnya dilakukannya penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM) tersebut.

Salah satu perusahaan yang belum memahami pentingnya penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, adalah P.T SR. P.T. SR merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di dalam industri peternakan dan pemotongan ayam pedaging. Tetapi seperti sudah disebutkan di atas, keberadaan P.T. SR dalam industri peternakan dan pemotongan ayam pedaging, selain disertai dengan keberadaan keuntungan-keuntungan yang ditawarkan dalam industri tersebut, juga disertai dengan keberadaan ancaman bencana. Keadaan ini diperburuk dengan belum disusunnya *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh P.T. SR,

sebagai salah satu bentuk persiapan diri yang baik dalam rangka menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana yang ada.

Ada beberapa fenomena merugikan, yang pernah dialami oleh P.T. SR, sebagai tanda keberadaan ancaman-ancaman bencana. Dalam Divisi Peternakan, sebagai salah satu fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh P.T. SR, salah satu contoh fenomena merugikan yang pernah dialami oleh P.T. SR, adalah menurunnya tingkat kesehatan dari ayam-ayam yang sedang memasuki tahap peternakan. Sementara itu, dalam Divisi Pemotongan, yang juga merupakan salah satu fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh P.T. SR, salah satu contoh fenomena merugikan yang pernah dialami oleh P.T. SR, adalah tidak berfungsinya satu atau beberapa mesin yang sedang digunakan untuk melaksanakan rangkaian kegiatan pemotongan. Ketika fenomena-fenomena merugikan tersebut terjadi, sebagai konsekuensinya, salah satu atau beberapa kegiatan operasional P.T. SR, dapat terganggu dan bahkan terhenti dalam pelaksanaannya. Terhambat dan terhentinya pelaksanaan salah satu atau beberapa kegiatan operasional P.T. SR dalam suatu fungsi bisnis, tentunya akan berdampak pada terganggu dan terhentinya pula pelaksanaan rangkaian kegiatan-kegiatan operasional dalam fungsi bisnis tersebut secara keseluruhan, dan juga pelaksanaan fungsi-fungsi bisnis lain yang memiliki keterkaitan dengan fungsi bisnis tersebut.

Dengan demikian maka P.T. SR tidak lagi dimungkinkan untuk mencapai hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya, yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dari pelaksanaan seluruh fungsi-fungsi bisnis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, berikut rangkaian kegiatan-kegiatan operasional yang terdapat di dalam fungsi-fungsi bisnis tersebut. Setelah dilakukan penelusuran dan penyelidikan terhadap fenomena-fenomena merugikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa benar ternyata ada ancaman-ancaman bencana yang sedang mengancam, dan berada di dalam fungsi-fungsi bisnis yang dimiliki oleh P.T. SR tersebut. Penyakit unggas merupakan contoh ancaman bencana yang mungkin dihadapi oleh P.T. SR pada Divisi Peternakan, sebagai salah satu fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh

perusahaan tersebut. Sementara itu, pemadaman listrik secara bergilir dan *korsleting* listrik, merupakan beberapa contoh ancaman bencana yang dihadapi oleh P.T. SR pada Divisi Pemotongan yang juga merupakan salah satu fungsi bisnis penting, yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Sebagai salah satu contoh nyata keberadaan ancaman bencana yang pernah dialami oleh P.T. SR, melalui Tabel 1.2 di bawah ini, penulis mencoba menyajikan data seputar laporan produksi P.T. SR, pada Divisi Peternakan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1.2

Laporan Produksi Divisi Peternakan

Perusahaan Peternakan dan Pemotongan Ayam Pedaging P.T. SR Tahun 2011 - Tahun 2015

Periode	Tahun				
Bulan	2011	2012	2013	2014	2015
Januari	136.134	136.377	134.963	136.049	135.873
Februari	136.122	135.845	136.087	136.467	135.109
Maret	160.163	160.371	159.617	159.434	159.857
April	161.898	161.352	160.811	161.036	159.978
Mei	160.347	161.876	162.189	162.376	161.313
Juni	168.029	168.153	167.894	168.086	168.127
Juli	177.586	178.074	176.763	176.959	177.312
Agustus	185.612	185.310	185.235	185.458	185.587
September	154.676	156.819	153.874	155.399	155.986
Oktober	138.479	135.866	138.896	139.332	139.293
November	132.461	131.873	132.198	132.044	132.378
Desember	135.523	135.497	135.812	135.221	135.341
TOTAL	1.847.030	1.847.413	1,844,39	1.847.861	1.846.154

Sumber : Perusahaan Peternakan dan Pemotongan Ayam Pedaging P.T. SR

Pada Tabel 1.2 di atas dapat dilihat, bahwa pada setiap tahunnya, pada Bulan Januari sampai dengan Bulan Februari, dan pada Bulan September sampai dengan Bulan November, dapat dipastikan bahwa P.T. SR mengurangi skala produksi secara drastis,

pada Divisi Peternakan. Pengurangan skala produksi pada bulan-bulan tersebut setiap tahunnya, sengaja dilakukan oleh P.T. SR, dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dilakukan P.T. SR, terkait terjadinya salah satu fenomena yang merugikan P.T. SR pada fungsi bisnis tersebut. Fenomena yang selalu dialami oleh P.T. SR pada bulan-bulan tersebut setiap tahunnya, pada fungsi bisnis tersebut adalah banyaknya ayam-ayam pedaging yang sedang memasuki tahap peternakan, yang mengalami penurunan tingkat kesehatan. Setelah dilakukan penelusuran terhadap fenomena tersebut, ternyata dapat disimpulkan bahwa keberadaan ancaman bencana penyebaran penyakit unggas, sedang terjadi pada bulan-bulan tersebut.

Karena belum mempersiapkan diri dengan baik, melalui penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), yang merupakan bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki P.T. SR, ketika keberadaan ancaman bencana tersebut dihadapkan pada P.T. SR, yang ditandai dengan terjadinya fenomena merugikan tersebut, pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan operasional yang dimiliki oleh P.T. SR, pada Divisi Peternakan, sudah pasti terganggu. Apabila P.T. SR tetap mempertahankan pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan operasional dalam fungsi bisnis tersebut, dalam skala produksi normal (160.000 – 180.000 ekor/ periode), kerugian yang mungkin diderita oleh P.T. SR akan mencapai angka yang relatif besar. Oleh karena itu, P.T. SR memutuskan untuk tetap melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan operasional, dalam fungsi bisnis tersebut, dengan diberlakukannya pengurangan skala produksi, pada bulan-bulan tersebut. Tetapi jika diperhatikan dengan seksama, baik dengan melanjutkan pelaksanaan rangkaian kegiatan-kegiatan operasional dalam skala produksi normal, ataupun melanjutkan pelaksanaan rangkaian kegiatan-kegiatan operasional dengan diberlakukannya pengurangan skala produksi, hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya oleh P.T. SR, yaitu memperoleh laba semaksimal mungkin dari pelaksanaan seluruh fungsi-fungsi bisnis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, berikut rangkaian kegiatan-kegiatan operasional yang terdapat di

dalam fungsi-fungsi bisnis tersebut, dalam kapasitas normal (160.000 – 180.000 ekor/ periode), tidak dapat tercapai.

Dari penjelasan mengenai kondisi yang selama ini dihadapi oleh P.T. SR di atas, dapat disimpulkan, bahwa jika setiap perusahaan sudah mempersiapkan diri dengan baik melalui penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), walaupun ada satu atau lebih fenomena merugikan yang terjadi, sebagai pertanda keberadaan ancaman-ancaman bencana, setiap perusahaan tersebut dapat dengan segera melaksanakan semua strategi yang ada di dalam *Business Continuity Planning* (BCP) tersebut, untuk menangani ancaman-ancaman bencana tersebut, dan dapat tetap melaksanakan seluruh kegiatan operasional yang ada di dalam fungsi-fungsi bisnis yang dimilikinya tanpa mengurangi kemungkinan keberhasilan pencapaian hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Sayangnya, P.T. SR bukan termasuk ke dalam salah satu perusahaan yang sudah mempersiapkan diri dengan baik melalui penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM). Hal inilah yang menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan yang dihadapi P.T. SR, berkenaan dengan penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), dalam rangka penanganan terhadap ancaman-ancaman bencana, yang mungkin dihadapi oleh P.T. SR, yaitu :

Bagaimana *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik, sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), yang harus disusun oleh P.T. SR dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, sehingga kesiapan perusahaan tersebut dalam menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana dapat ditingkatkan.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis tertarik untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan mencapai suatu tujuan, yaitu :

Tersusunnya *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik, sebagai bagian penting dari *Business Continuity Management* (BCM), dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh P.T. SR, sehingga kesiapan perusahaan tersebut dalam menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana dapat ditingkatkan.

1.4. Batasan Penelitian

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini, seperti dapat dilihat pada **Tujuan Penelitian**, penelitian ini baru dapat dikatakan selesai apabila sudah mencapai suatu tujuan, yaitu tersusunnya *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik, pada fungsi-fungsi bisnis yang dimiliki oleh P.T. SR, dan **TIDAK TERMASUK** pengimplementasian dari *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik tersebut. Oleh karena itu, dari 7 langkah yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps*, sebagai alat bantu yang digunakan untuk memberikan panduan dalam penelitian ini, hanya 5 langkah pertama saja yang diikuti dan dilaksanakan dalam penelitian ini, karena 5 langkah pertama yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps*, merupakan langkah-langkah yang lebih terfokus pada penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP), sementara 2 langkah terakhir merupakan langkah-langkah yang lebih terfokus pada pengimplementasian *Business Continuity Planning* (BCP).

1.5. Kerangka Pemikiran

Seperti sudah dijelaskan secara singkat, pada latar belakang penelitian, keberadaan setiap perusahaan dalam setiap industri, senantiasa disertai dengan keberadaan dari ancaman-ancaman bencana. Menurut Undang-Undang, Nomor 24, Tahun 2007, tentang Penanggulangan Bencana, ancaman bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, yang disebabkan baik oleh faktor alam, atau non alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Dari definisi tersebut, penulis dapat menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan ancaman bencana adalah salah satu bentuk gangguan, yang dapat mendatangkan kerugian bagi pihak-pihak yang mengalaminya, dan dapat disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Ketika berbicara mengenai perusahaan, salah satu bentuk kerugian yang dapat diderita oleh setiap perusahaan, ketika setiap perusahaan tersebut dihadapkan pada keberadaan ancaman-ancaman bencana, adalah semakin kecilnya kemungkinan setiap perusahaan tersebut, untuk dapat mencapai hasil atau tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

Oleh karena itu, setiap perusahaan wajib untuk mempersiapkan diri dengan baik, dalam rangka menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana, yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut. Salah satu bentuk persiapan diri yang baik, dalam rangka menghadapi dan menangani keberadaan ancaman-ancaman bencana tersebut, adalah keberadaan *Business Continuity Planning* (BCP), sebagai bagian penting dalam *Business Continuity Management* (BCM) dalam fungsi-fungsi bisnis, terutama fungsi-fungsi bisnis penting, yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut. Ada beberapa pendapat dari para ahli, seputar pengertian *Business Continuity Planning* (BCP), salah satunya datang dari Bajgoric (2006). Bajgoric (2006) mengungkapkan pengertian *Business Continuity Planning* (BCP) sebagai “*the ability of a business to continue with its operations even if some sort of failure or disaster occur*”. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan

adanya keberadaan *Business Continuity Planning* (BCP) dalam setiap perusahaan, ketika setiap perusahaan tersebut benar-benar dihadapkan pada keberadaan satu atau beberapa ancaman bencana, yang ditandai dengan terjadinya fenomena-fenomena merugikan, setiap perusahaan tersebut tetap dapat dimungkinkan untuk terus melanjutkan pelaksanaan semua kegiatan operasional yang ada di dalam setiap fungsi bisnis, terutama fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut. Hal tersebut sangat mungkin direalisasikan, mengingat semua strategi yang mungkin akan dibutuhkan oleh setiap perusahaan tersebut, untuk menangani ancaman-ancaman bencana yang ada, berikut faktor-faktor pendukung pengimplementasian strategi-strategi tersebut, kesemuanya sudah terangkum dan terdokumentasikan dalam *Business Continuity Planning* (BCP), dan dapat sesegera mungkin diimplementasikan oleh setiap perusahaan tersebut.

Untuk dapat menciptakan *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik, yang terdiri dari strategi-strategi yang tepat dan akurat, setiap perusahaan tersebut dapat menggunakan alat bantu yang dapat memandu setiap perusahaan dalam penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) secara lebih terperinci, seperti yang dicetuskan oleh Susan Snedaker (2007). Alat bantu yang dicetuskan oleh Susan Snedaker (2007) tersebut bernama *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps*. Dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps*, ada 7 langkah yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan, dalam penyusunan dan pengimplementasian *Business Continuity Planning* (BCP). Tetapi seperti sudah disebutkan dalam tujuan dan batasan penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian ini, hanya sebatas pada penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) yang baik, berikut strategi-strategi yang ada di dalamnya, dan tidak termasuk pengimplementasian strategi-strategi dalam *Business Continuity Planning* (BCP) tersebut. Oleh karena itu, dari ke-7 langkah yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps* tersebut, hanya 5 langkah pertama saja yang perlu diikuti dalam menyelesaikan penelitian ini. Ke-5 langkah pertama dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning Steps* tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

- *Project Initiation*
- *Risk Assessment*
- *Business Impact Analysis (BIA)*
- *Mitigation Strategy Development*
- *Business Continuity Plan Development*

Pada awal, sebelum melaksanakan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, setiap perusahaan diharuskan untuk melaksanakan perencanaan terlebih dahulu, atau *Project Initiation*. Ada beberapa faktor yang perlu direncanakan oleh setiap perusahaan dalam Langkah *Project Initiation*. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah dukungan pelaksanaan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)* dari pihak eksekutif dari setiap perusahaan tersebut, keterlibatan setiap anggota perusahaan dalam setiap aktivitas penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, pihak-pihak yang layak diberikan tanggung jawab untuk memimpin pelaksanaan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, tujuan yang hendak dicapai oleh setiap perusahaan tersebut melalui penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, persyaratan yang wajib dipenuhi oleh setiap perusahaan tersebut ketika hendak melaksanakan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, ruang lingkup penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)* dalam setiap perusahaan tersebut, jadwal pelaksanaan setiap aktivitas penyusunan dan pemeriksaan perkembangan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*, serta proses yang harus dilalui oleh setiap perusahaan tersebut, ketika melaksanakan penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)*. Tujuan dilaksanakannya Langkah Perencanaan/ *Project Initiation* adalah agar semua aktivitas penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)* benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar, sehingga *Business Continuity Planning (BCP)* yang nantinya akan dihasilkan oleh setiap perusahaan tersebut, dapat benar-benar baik sehingga hasil dan tujuan yang hendak diicapai oleh setiap perusahaan tersebut melalui penyusunan *Business Continuity Planning (BCP)* tersebut dapat benar-benar terpenuhi.

Ketika setiap perusahaan tersebut sudah merencanakan semua faktor yang tersebut di atas dengan baik dan matang, barulah setiap perusahaan tersebut dapat melangkah pada langkah selanjutnya yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning*, yaitu Langkah *Risk Assesment*. Secara umum, pada tahap ini setiap perusahaan tersebut diharuskan untuk lebih memahami lagi secara lebih mendalam segala hal mengenai ancaman-ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut. Sumber penyebab keberadaan ancaman-ancaman bencana, peristiwa/ fenomena pertanda keberadaan ancaman-ancaman bencana, serta nilai dari ancaman-ancaman bencana tersebut, yang tercermin dari besarnya dampak yang diakibatkan oleh keberadaan ancaman-ancaman bencana tersebut pada asset-asset yang dimiliki oleh setiap perusahaan, merupakan hal-hal yang harus lebih dipahami secara lebih mendalam oleh setiap perusahaan tersebut dalam Langkah *Risk Assesment*.

Setelah Langkah *Risk Assesment* selesai dilaksanakan, barulah setiap perusahaan dapat melanjutkan pelaksanaan *Business Continuity and Disaster Recovery Planning* pada Langkah *Business Impact Analysis* (BIA). Jika dilihat secara umum, ada beberapa kemiripan antara pelaksanaan Langkah *Business Impact Analysis* (BIA) dengan pelaksanaan Langkah *Risk Assesment*. Pada pelaksanaan kedua langkah tersebut, setiap perusahaan sama-sama diharuskan untuk lebih memahami secara lebih mendalam segala hal yang memiliki keterkaitan dengan ancaman-ancaman bencana yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut. Tetapi jika diperhatikan dengan lebih seksama, hal-hal yang wajib diidentifikasi oleh setiap perusahaan dalam Langkah *Business Impact Analysis* (BIA) jauh lebih terperinci, daripada hal-hal yang wajib diidentifikasi oleh setiap perusahaan dalam Langkah *Risk Assesment*. Jika dalam Langkah *Risk Assesment*, pengidentifikasian hanya sebatas dilakukan pada hal-hal seputar ancaman-ancaman bencana yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan saja, dalam *Business Impact Analysis* (BIA), pengidentifikasian selain dilakukan pada hal-hal seputar ancaman-ancaman bencana, juga dilakukan pada setiap faktor yang terdapat dalam setiap perusahaan itu sendiri. Pengidentifikasian yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan tersebut terhadap

setiap faktor yang terdapat dalam setiap perusahaan itu sendiri, meliputi fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut, batas-batas toleransi yang ditetapkan oleh setiap perusahaan tersebut, terkait keberadaan ancaman-ancaman bencana dalam fungsi-fungsi bisnis penting yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut, berikut persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan tersebut, untuk menjaga agar batas-batas toleransi tersebut tidak terlampaui.

Ketika setiap perusahaan sudah dapat memahami secara lebih mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ancaman-ancaman bencana yang kerap, dan mungkin dihadapi kembali oleh setiap perusahaan tersebut, berikut faktor-faktor yang terdapat dalam setiap perusahaan itu sendiri, barulah setiap perusahaan tersebut dapat mulai melaksanakan penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP). Pelaksanaan penyusunan *Business Continuity Planning* (BCP) tersebut dapat dimulai oleh perusahaan dengan melaksanakan Langkah ke-4 yang terdapat dalam *Business Continuity and Disaster Recovery Planning*, yaitu Langkah *Mitigation Strategy Development*. Secara umum, pada langkah ini setiap perusahaan diharuskan untuk menentukan strategi pelakuan risiko yang akan dilaksanakan oleh setiap perusahaan tersebut terhadap setiap ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut. Ada 4 pilihan strategi perlakuan risiko yang dapat dipilih dan ditentukan oleh setiap perusahaan, guna dilaksanakan terhadap masing-masing ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut, diantaranya adalah *Risk Acceptance*, *Risk Avoidance*, *Risk Limitation*, dan *Risk Transfer*. Selain menentukan perlakuan risiko yang akan dilaksanakan oleh setiap perusahaan tersebut terhadap setiap ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut, setiap perusahaan tersebut juga diharuskan untuk menentukan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi, agar setiap strategi perlakuan risiko yang telah dipilih dan akan dilaksanakan oleh setiap perusahaan tersebut terhadap masing-masing ancaman bencana tersebut dapat benar-benar

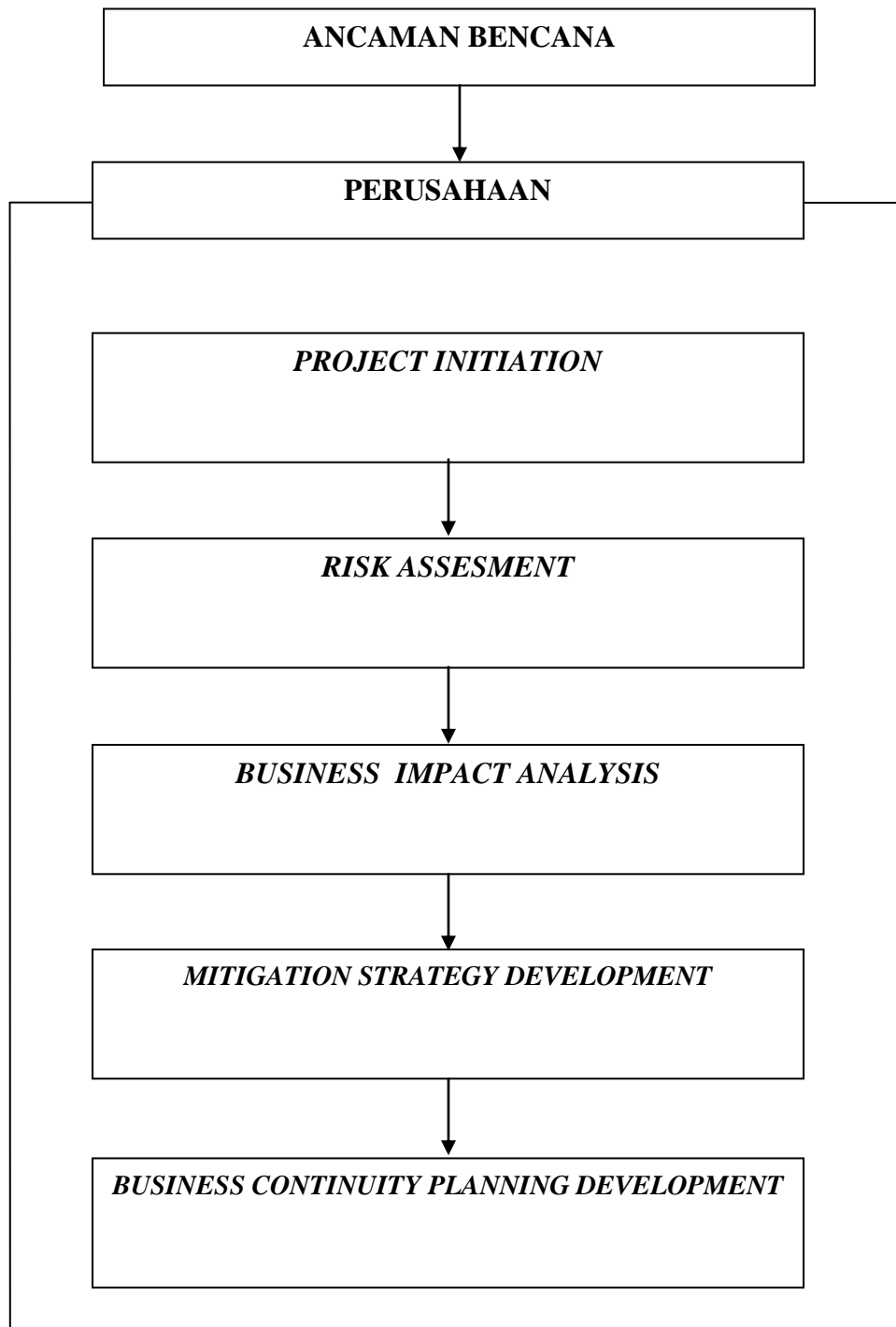
dilaksanakan, berikut cara-cara pemenuhan setiap persyaratan tersebut, yang terdiri dari *As Needed*, *Prearranged*, dan *Preestablished*.

Berangkat dari strategi perlakuan risiko yang sudah dipilih, ditetapkan, dan akan dilaksanakan oleh setiap perusahaan tersebut terhadap setiap ancaman bencana yang mungkin akan dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut, setiap perusahaan dapat mengembangkan setiap strategi perlakuan risiko tersebut menjadi rencana-rencana penanganan ancaman-ancaman bencana, yang berisikan strategi-strategi yang lebih terperinci dan terfokus pada ancaman-ancaman bencana yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut, serta faktor-faktor pendukung pelaksanaan strategi-strategi tersebut. Strategi-strategi yang lebih terperinci dan terfokus pada ancaman-ancaman bencana yang mungkin dihadapi oleh setiap perusahaan tersebut dapat terdiri dari 2 jenis strategi. *Recovery Phase Strategy* merupakan strategi penanganan ancaman-ancaman bencana yang wajib dirumuskan, ditentukan, serta diimplementasikan oleh setiap perusahaan tersebut, dengan tujuan membantu setiap perusahaan tersebut dalam menghadapi dan menangani situasi, sesaat setelah keberadaan ancaman-ancaman bencana tersebut dialami oleh setiap perusahaan tersebut. Sementara itu *Business Continuity Strategy* merupakan strategi penanganan ancaman-ancaman bencana yang wajib dirumuskan, ditentukan, serta diimplementasikan oleh setiap perusahaan tersebut, dengan tujuan mengembalikan pelaksanaan setiap kegiatan operasional yang terdapat dalam *Critical Business Function* (CBF) yang dimiliki oleh setiap perusahaan tersebut, menjadi normal kembali seperti sebelum terjadinya keberadaan ancaman bencana.

Baik *Recovery Phase Strategy* maupun *Business Continuity Strategy*, keduanya perlu dipertimbangkan kelayakannya oleh setiap perusahaan yang merumuskan dan menentukan kedua jenis strategi tersebut, sebelum diimplementasikan. Setiap perusahaan dapat mempertimbangkan kelayakan kedua jenis strategi tersebut dengan cara membandingkan antara keuntungan dan kerugian yang dapat diperoleh oleh setiap perusahaan tersebut, ketika kedua jenis strategi tersebut benar-benar

diimplementasikan. Barulah setelah pertimbangan selesai dilaksanakan, setiap perusahaan tersebut dapat memilih dan menentukan, strategi mana saja yang layak untuk diimplementasikan untuk menghadapi dan menangani keberadaan masing-masing ancaman bencana, serta ikut didokumentasikan dan dirangkum dalam *Business Continuity Planning* (BCP) dari setiap perusahaan tersebut. Seperti sudah disebutkan di atas, selain merumuskan, menentukan, dan mempertimbangkan kelayakan dari kedua jenis strategi tersebut, setiap perusahaan juga diharuskan untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu hal, yang dapat mendukung kelancaran pengimplementasian kedua jenis strategi tersebut. Hal-hal tersebut antara lain, regu perencana dan pelaksana kedua jenis strategi penanganan ancaman bencana, tugas yang wajib dilaksanakan oleh regu perencana dan pelaksana kedua jenis strategi penanganan ancaman bencana, serta komunikasi yang harus dilaksanakan oleh setiap perusahaan terhadap pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan setiap perusahaan tersebut, disaat setiap perusahaan tersebut sedang berada di dalam situasi di bawah keberadaan satu atau beberapa ancaman bencana.

Hal-hal yang sudah dijelaskan di atas merupakan penjelasan mengenai cara berpikir penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Semua hal yang sudah dijelaskan di atas pun hanya disajikan secara umum. Secara lebih terperinci semua hal yang sudah dijelaskan di atas, akan dijelaskan kembali dengan lebih lengkap dan mendalam pada BAB 2, yang akan berbicara mengenai Tinjauan Pustaka yang akan digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian ini.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

